

Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak

Hesti Nurjanah

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
hesti_nurjanah2021@gmail.com

Aji Muhammad Iqbal

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Irma Sukmawati

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Abstrak

Penelitian korelasional yang mengambil lokasi di SMPN 2 Banjar ini menghasilkan beberapa kesimpulan berikut. *Pertama*, hasil pengujian terhadap korelasi antara bimbingan orang tua dengan karakter siswa diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,99 yang berarti berkorelasi sangat tinggi dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,05. *Kedua*, hasil pengujian terhadap korelasi antara perhatian guru dengan karakter siswa diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,61 yang berarti berkorelasi tinggi dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,05. *Ketiga*, hasil pengujian terhadap korelasi antara bimbingan orang tua dan perhatian guru secara bersama-sama dengan karakter siswa diperoleh angka koefisien korelasi ganda sebesar 0,99 (korelasi Sangat Tinggi) dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,05.

Kata Kunci

Pendidikan karakter, bimbingan orang tua, perhatian guru

Abstract

This correlational study which took place at SMPN 2 Banjar resulted in the following conclusions. First, the results of testing the correlation between parental guidance and student character obtained a correlation coefficient of 0.99 which means a very high and significant correlation at the 0.05 level of confidence. Second, the results of testing the correlation between teacher attention and student character obtained a correlation coefficient of 0.61, which means a high and significant correlation at the 0.05 level of confidence. Third, the results of testing the correlation between parental guidance and teacher attention together with student character obtained a multiple correlation coefficient of 0.99 (Very High correlation) and significant at the 0.05 confidence level.

Keywords

Character education, parental guidance, teacher attention

Pendahuluan

Kajian tentang bimbingan orang tua dan perhatian guru terhadap pengembangan karakter siswa diyakini penting karena kedudukan orang tua dan guru dalam proses perkembangan karakter anak terbukti dominan. Penelitian yang dilakukan oleh M ary

Beth Bowers¹ dan Erin Nicole Robinson² membuktikan bahwa kedudukan guru dan orang tua sangat penting dan signifikan dalam perkembangan karakter siswa.

Di sisi lain, selama ini institusi pendidikan di Tanah Air kerap dipandang “belum berhasil” atau bahkan “gagal” membangun karakter (*character building*) para peserta didiknya. Tudingan ini didasarkan pada kenyataan sering terjadinya tindakan peserta didik yang jauh dari nilai-nilai karakter yang ideal, seperti perkelahian, tawuran, pergaulan bebas, keterlibatan dalam geng motor, minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Hasil kajian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sekolah lebih dominan sebagai instrumen atau media perkembangan perilaku kekerasan pada anak dibandingkan dengan perannya dalam memanusiaikan anak.³

Belum berhasilnya pendidikan karakter melalui institusi pendidikan itu disebabkan oleh kondisi internal lembaga pendidikan dan situasi eksternal lembaga pendidikan. Kondisi internal lembaga pendidikan yang mendorong kurang berhasilnya pendidikan karakter antara lain disebabkan terbatasnya jam pelajaran mata pelajaran yang terkait langsung dengan pendidikan karakter atau akhlak, lingkungan lembaga pendidikan yang kurang kondusif, tiadanya keteladanan, dan pola manajemen lembaga pendidikan yang tidak dijalankan dengan penuh tanggung jawab, integritas, kejujuran, keterbukaan, transparansi, dan amanah.

Adapun faktor eksternal lembaga pendidikan yang justru diyakini menghambat pendidikan karakter atau pendidikan akhlak peserta didik adalah pesatnya penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (internet, smartphone, jaringan media sosial); tayangan televisi yang sarat dengan budaya hedonisme, konsumerisme, kemewahan, dan kekerasan; lingkungan pergaulan anak yang tidak terkontrol; dan dukungan keluarga atau orang tua yang lemah.

Berbagai faktor penyebab tidak efektifnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal lembaga pendidikan bermuara pada tanggung jawab orang tua dan guru atau pendidik. Guru adalah pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan karakter peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan (faktor internal lembaga pendidikan), dan orang tua merupakan penanggung jawab utama anak ketika berada di luar lembaga pendidikan (faktor eksternal lembaga pendidikan).

Oleh karena itu, penelitian tentang peran orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik merupakan kajian yang bukan hanya penting secara ilmiah-akademik, melainkan juga penting secara praktis. Melalui penelitian terhadap ketiga variabel itu, diharapkan dapat diketahui dinamika peran masing-masing orang tua dan guru dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik.

¹ Bowers, M ary Beth (2006). *The Impact of Teacher Characteristics on Teacher Perform ance and Student Achievement: A Judgment Study of Principals and Superintendents*. A Dissertation Presented to The Faculty of the Curry School of Education University of Virginia

² Robinson, Erin Nicole (2012). *The Relationship Between Teacher Cultural Competency and Student Engagement*. A Dissertation Presented to the Faculty of the Morgridge College of Education University of Denver

³ Komisi Perlindungan Anak (2013). *Kekerasan di Lingkungan Sekolah: Sebuah Survei*. Jakarta: KPAI, hal. 17

Dalam perspektif pendidikan karakter, bimbingan orang tua menjadi salah satu elemen paling mendasar dalam upaya membentuk karakter anak. Bagi seorang anak, orang tua bukan hanya berperan membesarkan anak secara fisik, melainkan lebih dari itu orang tua berperan membangun karakter (*character building*) anak sejak anak berada di dalam kandungan ibunya. Dalam perspektif pendidikan karakter pula, signifikansi peran orang tua dalam membangun karakter anaknya teramat besar.⁴ Orang tualah yang memiliki waktu dan kesempatan paling lama dan paling intensif dalam hubungan dan pergaulan dengan anak. Orang tua pula yang secara intensif dapat melakukan proses pembiasaan terhadap karakter atau akhlak anak.

Hubungan dan pergaulan yang intensif dalam waktu yang cukup lama antara orang tua dengan anak itu dapat menjadi medium pendidikan karakter yang efektif. Apabila kesempatan itu dimanfaatkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang unggul dan mulia, diyakini dalam diri anak akan tertanam nilai-nilai karakter yang unggul dan mulia. Sebaliknya, apabila kesempatan itu digunakan untuk aktivitas yang tidak mendukung pendidikan karakter anak, maka orang tua akan gagal dalam membangun karakter unggul anak.

Selain faktor hubungan dan pergaulan antara orang tua dengan anak, keluarga juga merupakan medium pembiasaan karakter unggul yang paling efektif. Dalam perspektif pendidikan karakter, metode pembiasaan adalah metode yang diyakini sangat efektif. Mengapa keluarga merupakan medium pembiasaan yang efektif. Hal ini karena keluarga merupakan wadah lahir, berkembang, dan tumbuh-suburnya rasa kasih sayang di antara para anggotanya. Tidak ada satu institusi pun yang memiliki hubungan kasih sayang paling kuat di antara para anggotanya selain institusi keluarga. Selain faktor kasih sayang di antara sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga juga memiliki ikatan yang kuat dengan sesama anggota keluarga lain. Kasih sayang dan ikatan inilah yang menyebabkan sesama anggota keluarga sangat peduli, perhatian, dan memiliki instink untuk saling melindungi. Dalam situasi lingkungan seperti itu, maka metode pembiasaan karakter unggul dan mulia dapat diterapkan secara lebih efektif.

Variabel penting kedua dalam membangun karakter peserta didik setelah bimbingan orang tua adalah variabel guru. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik serta dalam menciptakan peserta didik cerdas dan kompetitif. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam membangun karakter anak dan dalam pembangunan bidang pendidikan.

Kedudukan strategis guru dalam pendidikan karakter peserta didik berangkat dari asumsi bahwa guru adalah pihak yang paling mengetahui kondisi peserta didik, baik dari aspek intelektualitas, emosi, minat, dan bakat siswa maupun dari aspek perkembangan moralitas dan karakternya. Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap setiap siswanya itu amat dimungkinkan karena hampir setiap hari guru berinteraksi dengan para peserta didiknya. Lebih-lebih dalam konteks kurikulum dan pembelajaran saat ini, di mana setiap guru dituntut untuk mengenal peserta didiknya lebih mendalam. Dalam paradigma pendidikan kontemporer, guru dipandang profesional apabila dia

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud (2013). *Menyiapkan Guru Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, hal. 4

memiliki pemahaman yang lengkap dan detail mengenai semua aspek perkembangan peserta didiknya.

Karena pengetahuan dan pemahaman yang baik seorang terhadap peserta didiknya itulah, maka dalam kegiatan mengelola pembelajarannya, seorang guru dapat melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa, sedangkan perubahan tingkah laku adalah keadaan lebih meningkat dari karakter, keterampilan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan aspirasi.

Kombinasi antara bimbingan orang tua dan perhatian guru terhadap peserta didik yang dilakukan secara optimal memenuhi prasyarat untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter unggul dan mulia. Perpaduan antara bimbingan orang tua dan perhatian guru merupakan variabel ideal untuk membangun karakter peserta didik. Memang terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Akan tetapi, kedua variabel itu diduga memiliki pengaruh yang signifikan.

Atas dasar argumentasi itulah, maka penelitian ini akan mengkaji hubungan atau korelasi antara bimbingan orang tua dan perhatian guru dengan pengembangan karakter peserta didik, yang diformulasikan dalam judul: "Orang Tua, Guru, dan Karakter Siswa (Studi Korelasional antara Bimbingan Orang Tua dan Perhatian Guru dengan Karakter Siswa di SMPN 2 Banjar).

Landasan Teori

1. Konsep Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua adalah tuntunan, arahan, perhatian, dan kepedulian orang terhadap anaknya.⁵ Di dalam bimbingan orang tua memuat aspek pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam menuntun anak-anaknya.⁶ Semakin baik pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap anak dan lingkungannya akan semakin efektif proses pembimbingan anak.⁷

Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam membimbing anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan lingkungannya.⁸ Semakin tinggi pendidikan orang tua, secara teoretis orang tua akan lebih efektif dalam membimbing

⁵ McIntire, Roger W. (2005) *Teenagers and Parents: 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Lebih Baik*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 11. Lihat, juga, Martono, Lydia Harlina & Satya Joewono (2008) *Perang Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 2-9

⁶ Setyanto (2009). *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*. Jakarta: Grasindo, hl. 17

⁷ Gordon, Thomas (2009). *Menjadi Orangtua Efektif: Cara Pintar Mendidik Anak agar Bertanggung Jawab*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 9

⁸ Graha, Chairinniza (2007). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 3

anak-anaknya.⁹ Namun dalam realitas empiris itu, proposisi itu tidak selalu teruji kebenarannya.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua, bahkan semenjak anak masih dalam kandungan rahim ibunya.¹¹ Pendidikan Islam menempatkan orang tua sebagai elemen pendidikan anak terpenting. Secara umum, bimbingan orang tua dapat dimaknai sebagai kegiatan atau aktivitas yang melibatkan orang tua, baik bapak dan ibunya atau salah satu dari keduanya, dalam membimbing, mengarahkan, menasihati, memberi peringatan, meneladani, dan membiasakan dalam rangka membentuk anak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh orang tua.¹² Dalam perspektif pendidikan Islam, bimbingan orang tua dapat dimaknai sebagai aktivitas yang melibatkan orang tua, baik bapak dan ibunya atau salah satu dari keduanya, dalam membimbing, mengarahkan, menasihati, memberi peringatan, meneladani, dan membiasakan dalam rangka membentuk anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.¹³

2. Konsep Perhatian Guru

Perhatian guru secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seorang guru dalam memberikan stimulus, respon, perhatian, simpati, empati, dan kepedulian guru kepada peserta didiknya.¹⁴ Perhatian guru terkait dengan sikap dan perilaku guru dalam hubungannya dengan para siswanya. Perhatian guru melibatkan aspek afeksi seorang guru.¹⁵

Terkait dengan konsep perhatian guru ini, konsep-konsep yang perlu didalami meliputi hakikat guru, tugas dan tanggung jawab guru, kompetensi guru, dan konsepsi guru di Indonesia.

Guru dari bahasa Sansekerta *guru* yang juga berarti guru, tetapi artinya harafiahnya adalah “berat”, yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

McLeod, (1989) berasumsi guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Kata mengajar dapat ditafsirkan sebagai: (1) menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif); (2) melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik); (3) menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif).

⁹ Kristo M., Thomas (2010). *Andalah Para Orangtua Motivator Terbaik bagi Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 18

¹⁰ Buchori, Ihsan Baihaqi Ibnu (2010) *Yuk, Jadi Orang Tua Shalih Sebeelum Meminta Anak Shalih*, Bandung: Mizania, hal. 23

¹¹ As-Sayyid, Abu Bakar Ahmad (1992). *Kepada Para Pendidik Muslim*. Jakarta; Gema Insani Press, hal. 7

¹² Verdiansyah, Chris (2007). *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hal. 23

¹³ Al-‘Amir, Najib Khalid (1994). *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 31

¹⁴ Stronge, James H. (2007). *Qualities of Effective Teachers*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, hal. 45

¹⁵ Beijaard, Douwe, Paulien C. Meijer, Greta Morine-Dershimer, Harm Tillema (2005). *Teacher Professional Development in Changing Conditions*. London: Springer

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Jadi pengertian guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar dan mendidik.

Guru sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif. Douwe Beijaard, Paulien C. Meijer, Greta Morine-Dershimer, Harm Tillema (2005)¹⁶ mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses yang komunikatif, bertindak sebagai partisipan, dan yang ketiga bertindak sebagai pengamat.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian berarti sipat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Emerson Elliott mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini kepribadian adalah karakter atau identitas.¹⁷

Menurut Kathleen F Jonson & Ellen M Jones¹⁸ terdapat beberapa ciri yang menggambarkan seorang guru yang konstruktivis dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa, yaitu:

- a) Guru mendorong, menerima inisiatif dan kemandirian siswa.
- b) Guru menggunakan data mentah sebagai sumber utama pada fokus materi pembelajaran.
- c) Guru memberikan tugas-tugas kepada siswa yang terarah pada pelatihan kemampuan mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi, dan menciptakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguraikan isi pelajaran dan mengubah strategi belajar mengajar.
- e) Guru melakukan penelusuran pemahaman siswa terhadap suatu konsep sebelum memulai pembelajaran.
- f) Guru mendorong terjadinya dialog dengan dan antar siswa.
- g) Guru mendorong siswa untuk berfikir, melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan mendorong siswa untuk bertanya sesama teman.
- h) Guru melakukan elaborasi respon siswa siswa, baik yang sudah benar maupun yang belum benar.
- i) Guru melibatkan siswa pada pengalaman yang menimbulkan kontradiksi dengan hipotesis siswa dan mendiskusikannya.
- j) Guru memberikan waktu berfikir yang cukup bagi siswa dalam menjawab pertanyaan

¹⁶ Beijaard, Douwe, Paulien C. Meijer, Greta Morine-Dershimer, Harm Tillema (2005). *Teacher Professional Development in Changing Conditions*. London: Springer, hal. 234

¹⁷ Elliott, Emerson (1996). *What Performance-based Standards Mean for Teacher Preparation*. Jurnal, Educational Leadership; Mar 1996; Vol. 53, No. 6.

¹⁸ Jonson, Kathleen F & Jones, Ellen M (1998). *Promoting Teaching Excellence: A Comparison of Two Performance-Based Teacher Assessment Frameworks*. Jurnal, Education; Summer 1998; Vol. 118, No. 4.

- k) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menghubungkan beberapa hal yang dipelajari untuk meningkatkan pemahaman.
- l) Guru di akhir pembelajaran memfasilitasi proses penyimpulan melalui acuan yang benar.

WF Connell membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik (*nurturer*), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pembelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, serta (7) kesetiaan terhadap lembaga.¹⁹

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan lembaga pendidik dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.²⁰ Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak²¹. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Peran guru sebagai pembelajar (*learner*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan

¹⁹ Mitchell, Karen J., David Z. Robinson, Barbara S. Plake, Kaeli T. Knowles (2001). *Testing Teacher Candidates: The Role of Licensure Tests in Improving Teacher Quality*. Washington: National Academy Press, hal. 195

²⁰ Kilic, Çiğdem (2003). *Determining the Performances of Pre-Service Primary School Teachers in Problem Posing Situations*. Jurnal, Educational Sciences: Theory & Practice - 13(2), Spring, 1207-1211; ©2013 Educational Consultancy and Research Center, hal. 1209

²¹ William (2007). *Pesan dari Murid untuk Guru. Siapapun Bisa Melakukan Kesalahan*. Jakarta: Pustaka Obor, hal. 6

yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.²²

Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

3. Konsep Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan²³. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik²⁴. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.²⁵

Istilah karakter kerap dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*²⁶ merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah

²² Sockett, Hugh T., Elizabeth K. DeMulder, Pamela C. LePage, Diane R. Wood (2001). *Transforming Teacher Education: Lessons in Professional Development*. London: Bergin & Garvey, hal. 7-21

²³ Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1987). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV, hal. 214

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I., hal. 682

²⁵ Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I., hal. 80

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behavioral lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, karakter dimaknai sebagai temperamen, yang per definisi menekankan pada unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan²⁷. Karakter juga bisa dipahami dalam sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter sejatinya dapat didekati dari perspektif psikologis atau kejiwaan. Hal ini berkaitan langsung dengan aspek kepribadian, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, atau sifat kualitas yang membedakan seseorang dengan yang lain atau kekhasan yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dalam kehidupan bersama orang lain. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Menurut Hill (2002), *Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour in every situation*, yang secara bebas diartikan sebagai berikut: Karakter menentukan pikiran-pikiran dan tindakan seseorang. Karakter yang baik adalah adanya motivasi intrinsik untuk melakukan apa yang baik sesuai dengan standar perilaku yang paling tinggi di setiap situasi.

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010, karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Bagi bangsa Indonesia, karakter yang dibangun didasarkan pada falsafah Pancasila, norma UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.

Karakter berkaitan dengan keseluruhan performance seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karenanya, dalam karakter terkandung unsur moral, sikap, dan perilaku. Seseorang dikatakan berkarakter baik atau buruk, tidak cukup hanya dicermati dari ucapannya. Melalui sikap dan perbuatan riil yang

²⁷ Koesoema, Doni A, *op.cit.*, hal 79

mencerminkan nilai-nilai karakter tertentu, maka karakter seseorang akan dapat diketahui. Karakter akan terbentuk melalui kebiasaan. Seperti diungkap Cronbach:

Character is not accumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action are linked; to change character is to reorganize the personality. tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the persons's system of beliefs about himself, about others, and about the good community.²⁸

Karakter sebagaimana dipahami Cronbach, bukan akumulasi yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan sesungguhnya saling berkaitan, sehingga mengubah karakter sama halnya dengan melakukan reorganisasi terhadap kepribadian.

Berbeda dengan Cronbach, Lickona²⁹ memahami karakter dalam tiga hal yang saling terkait, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkarakter baik adalah yang mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), memiliki keinginan terhadap hal baik (*moral feeling*), dan melakukan hal baik (*moral action*). Ketiga komponen tersebut akan mengarahkan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak, baik yang ditujukan kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.

Secara terminologis, makna karakter juga dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya Lickona menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"³⁰. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Lalu, bagaimana dengan definisi pendidikan karakter? Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen itu, maka pendidikan karakter adalah suatu usaha yang diengaja untuk mewujudkan pribadi yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

²⁸ Cronbach, Lee J. (1977). *Educational Psychology* 3rd edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc., hal. 57

²⁹ Lickona, Thomas, *op.cit.*, hal. 37

³⁰ Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, hal. 51

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah deskriptif-korelasional, yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel.³¹ Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah: (1) Variabel terikat: karakter siswa dilambangkan dengan Y. (2) Variabel bebas 1: *Bimbingan orang tua* dilambangkan dengan X_1 . (3) Variabel bebas 2: Perhatian guru dilambangkan dengan X_2 .

Data-data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, pengamatan (observasi), dan dilengkapi kajian dokumen yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) Kuesioner Bimbingan Orang Tua, (2) Kuesioner Perhatian Guru, (3) Lembar Observasi Karakter Siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 2 Banjar. Adapun sampelnya diambil sebanyak 50 orang siswa yang ditetapkan dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik yang dilakukan dengan dua jenis yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu diuji persyaratan analisisnya yaitu dengan uji normalitas dari Lilliefors; uji linearitas dengan analisis regresi linear melalui *deviation from linearity*.

Hasil Penelitian

1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini berbunyi: Semakin baik bimbingan orang tua terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar.

³¹ Ary, Donald et.al. (2005), *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchon. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 463.

Langkah pertama untuk menguji hipotesis adalah menghitung koefisien korelasi atau hubungan antara Variabel X_1 (Variabel Bimbingan Orang Tua) dengan Variabel Y (Variabel Karakter Siswa). Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan Uji Korelasi Product Moment (korelasi parametrik), karena kedua variabel berdistribusi normal. Pengujian Korelasi Product Moment menggunakan program SPSS 20 for Windows menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Variabel X_1 (Variabel Bimbingan Orang Tua) dengan Variabel Y (Variabel Karakter Siswa) adalah sebesar 0,99 (korelasi sangat tinggi).

Dengan koefisien korelasi antara Variabel X_1 (Variabel Bimbingan Orang Tua) dengan Variabel Y (Variabel Karakter Siswa) sebesar 0,99, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara Variabel Bimbingan Orang Tua dengan Variabel Karakter Siswa sangat tinggi.

Dari out put yang sama terlihat bahwa selain angka koefisien korelasi juga tampak nilai *sig.* sebesar 0,000. Sesuai dengan ketentuan apabila nilai *sig.* (*significance*) lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara kedua variabel signifikan. Karena nilai *sig.* pada output uji korelasi Product Moment tersebut di atas sebesar 0,000, yang berarti jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa korelasi antara Variabel X_1 (Variabel Bimbingan Orang Tua) dengan Variabel Y (Variabel Karakter Siswa) adalah signifikan. Oleh karena itu, maka hipotesis pertama yang berbunyi “*semakin baik bimbingan orang tua terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar*”; DITERIMA.

2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah: semakin baik perhatian terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar.

Seperti juga pengujian hipotesis pertama, langkah pertama untuk menguji hipotesis kedua adalah menghitung koefisien korelasi atau hubungan antara Variabel X_2 (Variabel Perhatian Guru) dengan Variabel Y (Variabel Karakter Siswa). Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan Uji Korelasi Product Moment (korelasi parametrik), karena kedua variabel berdistribusi normal. Pengujian Korelasi Product Moment juga menggunakan program SPSS 20 for Windows menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Variabel X_2 (Variabel Perhatian Guru) dengan Variabel Y (Variabel Karakter Siswa) adalah sebesar 0,61. Sesuai dengan kriteria tabel korelasi yang digunakan di atas, maka angka koefisien korelasi tinggi (berada di antara 0,6 – 0,8).

Dari out put yang sama terlihat bahwa selain angka koefisien korelasi juga tampak nilai *sig.* sebesar 0,000. Sesuai dengan ketentuan apabila nilai *sig.* (*significance*) lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara kedua variabel signifikan. Karena nilai *sig.* pada output uji korelasi Product Moment tersebut di atas sebesar 0,000, yang berarti jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa korelasi antara Variabel X_2 (Variabel Perhatian Guru) dengan Variabel Y (Variabel Karakter Siswa) adalah signifikan. Oleh karena itu, maka hipotesis kedua yang berbunyi “*semakin baik perhatian guru terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar*”; DITERIMA.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini berbunyi: semakin baik bimbingan orang tua dan perhatian guru terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar.

Berbeda dengan uji hipotesis pertama dan kedua, di mana koefisien korelasi menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson, maka koefisien korelasi hubungan antara Variabel X_1 (Bimbingan Orang Tua) dan X_2 (Perhatian Guru) secara bersama-sama dengan Variabel Y (Karakter Siswa) menggunakan Uji Korelasi Ganda menunjukkan nilai R (Koefisien Korelasi Ganda) sebesar 0,99 (Korelasi Sangat Tinggi).

Dari output *Model Summary* tersebut juga terlihat bahwa selain angka koefisien korelasi juga tampak nilai *sig.* sebesar 0,000. Sesuai dengan ketentuan apabila nilai *sig.* (*significance*) lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara ketiga variabel signifikan. Karena nilai *sig.* pada output tersebut di atas sebesar 0,000, yang berarti jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa korelasi ganda antara Variabel X_1 (Bimbingan Orang Tua) dan X_2 (Perhatian Guru) secara bersama-sama dengan Variabel Y (Karakter Siswa) adalah signifikan. Oleh karena itu, maka hipotesis ketiga yang berbunyi “*semakin baik bimbingan orang tua dan perhatian guru terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar*”; DITERIMA.

E. Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil penelitian didasarkan pada tiga permasalahan yang dirumuskan, yaitu terkait dengan (1) korelasi antara bimbingan orang tua dengan karakter siswa SMPN 2 Banjar; (2) korelasi antara perhatian guru dengan karakter siswa SMPN 2 Banjar; dan (3) korelasi antara bimbingan orang tua dan perhatian guru secara bersama-sama dengan karakter siswa SMPN 2 Banjar.

1. Korelasi Antara Bimbingan Orang Tua dengan Karakter Peserta Didik

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara bimbingan orang dengan karakter siswa SMPN 2 Banjar dengan koefisien korelasi 0,99 (korelasi sangat tinggi). Oleh karena itu, hipotesis yang mengatakan bahwa semakin baik bimbingan orang tua dan perhatian guru terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar, hipotesis ini diterima.

Penerimaan terhadap hipotesis itu dan didukung oleh koefisien korelasi yang sangat tinggi membuktikan kebenaran bahwa orang tua berkedudukan sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga.

Dewasa ini banyak orang tua memutuskan untuk memberikan sistem pendidikan *home-schooling* bagi anak-anaknya. Tetapi tidak semua orang tua mempunyai cukup waktu, keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan ini kepada anaknya. Juga perlu diwaspadai apakah anak akan berkembang secara utuh, terutama dari aspek sosial, dan emosional, karena mereka hanya berhubungan dengan orang-tuanya saja.

Di kota-kota besar dengan menjamurnya sekolah-sekolah internasional ataupun nasional plus, banyak orang tua berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan putra-putrinya ke sekolah yang bergengsi atau sekolah favorit, mereka tidak perlu berurusan lagi tentang pendidikan anaknya. Mereka berpendapat, tugas mereka adalah

membayar uang sekolah, urusan pendidikan urusan sekolah. Pandangan ini jelas tidak benar, karena penelitian ini membuktikan bahwa karakter siswa atau peserta didik sangat bergantung kepada bimbingan orang tuanya.

Juga ada pandangan umum bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan putra-putrinya, semua diserahkan kepada sekolah. Kecenderungan ini dapat dilihat apabila ada pertemuan orang tua, seminar orang tua, maupun acara anak-anak, orang tua yang anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak remaja. Pandangan yang salah ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada karakter anak.

Pendidikan yang efektif tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah dan sekolah. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya. Supaya pendidikan menjadi lengkap dan efektif, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan fisik tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai spiritual, karakter dan sosial.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. *Pertama*, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain.

Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua selayaknya memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. *Ketiga*, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral, karakter dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama, termasuk di SMPN 2 Banjar tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong di mana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif.

Selain itu, orang tua juga perlu membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), membantu anak mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya, membantu meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan hidup anak dan membantu anak merancang hidupnya.

Pada banyak kasus, orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda, melalui anak mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta

memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua dan harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak, terutama ketika anak sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas kewajaran), tidak mengasihi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, orang tua terlalu berprasangka baik kepada anak-anak mereka.

Untuk itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk juga belajar dan terus menerus mencari ilmu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang dapat berakibat buruk bagi masa depan anak-anak. Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada di diri anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah. Para orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah

Pada umumnya, orang tua akan lebih memerhatikan perkembangan dan kebutuhan rohani anak ketika ia masih kecil. Pada saat ia mulai menginjak remaja, biasanya perhatian orangtua semakin memudar. Hal itu terjadi mungkin karena mereka menganggap anak sudah dapat mandiri dan sudah tidak terlalu banyak lagi membutuhkan perhatian atau bantuan orangtua. Anggapan orangtua seperti di atas itu adalah tidak benar. Anak remaja justru sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, kehadiran, dan perhatian orangtua. Dikala anak mendapatkan kendala dalam hidupnya tentu akan sangat baik bila ia dapat mencurahkan dan mendapatkan masukan, saran, dan nasehat dari orangtuanya sendiri ketimbang dari teman-temannya.

Jika orangtua selalu memberikan perhatian secara aktif. Selalu berusaha melibatkan diri dalam hidup anak, misalnya mendengarkan apa yang ingin ia bicarakan, memotivasi kegiatan sekolahnya, dan membantu anak ketika ia sedang mendapatkan masalah dalam hidupnya. Maka, ketika ia mengetahui hal ini di masa depan nanti, ia akan siap pula memberikan yang terbaik kepada orangtuanya. Ia akan siap mendampingi dan memerhatikan orangtua seperti halnya orangtua telah melakukan semua itu kepadanya.

Apabila orangtua mampu menunjukkan kepada anak betapa orangtua sangat mencintai dan menyayanginya, dengan selalu mengekspresikan perhatian secara mendetail terhadap kehidupan anak sejak ia masih kecil, maka hal ini akan menciptakan suatu kebiasaan intim seumur hidup yang memberikan manfaat bagi orangtua.

Anak akan mampu mengingat segala kejadian yang pernah ia alami dalam hidupnya. Termasuk perlakuan orangtua kepadanya. Oleh karena itu, walaupun dalam hal yang dianggap sepele, tetapi penting bagi orangtua menciptakan tindakan yang mencerminkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus itu kepada anak. Misalnya, menghadiri kegiatan ekstrakurikuler anak (karate, kursus musik), mendampingi anak melakukan hobinya (berenang, membantu memilihkan buku bacaan), dan bahkan merawat anak ketika ia sedang sakit. Perlakuan orangtua seperti itu besar kemungkinan

akan terbawa oleh anak sampai ia dewasa atau tua nanti. Ikatan batin, kebiasaan yang penuh dengan kehangatan, dan persahabatan yang ‘melebihi segalanya’ ini akan dibawanya kembali oleh anak kepada orangtua. Segala tindakan dan ucapan baik orangtua yang dulu pernah mereka tanam, cepat atau lambat mereka akan merasakan hasilnya. Di masa tua nanti, orangtua maupun anak akan hidup dalam jalinan keluarga yang penuh dengan sikap saling memberi cinta.

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang saleh, berkarakter, cerdas, sopan, pandai bergaul, dan sukses. Akan tetapi, harapan besar ini tidak boleh hanya menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri dan kepribadian yang terganggu. Lebih jauh lagi bahkan tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya akan gagal sama sekali.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atautkah buruk.

Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini tidak terlepas dari kelengahan bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anakanaknya.

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, perlu terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan anak,

baik di rumah ataupun di sekolah, sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak.

Kalau saja dalam mendidik anak berdasarkan kemauan salah satu pihak, misalnya pihak keluarga saja taupun pihak sekolah yang mendidik anak, hal ini berdasarkan beberapa pengalaman tidak akan berjalan dengan baik atau dengan kata lain usaha yang dilakukan oleh orang tua atau sekolah akan mentah lagi-mentah lagi karena ada dua rel yang harus dilalui oleh anak dan akibatnya si anak menjadi pusing mana yang harus diturut, bahkan lebih jauhnya lagi dikhawatirkan akan membentuk anak berkarakter ganda.

Memang pada kenyataannya tidak mudah untuk melaksanakan kesepakatan tersebut, tetapi kalau berlandaskan karena rasa cinta kepada anak tentunya apa pun dapat lakukan, karena rasa cinta dapat mengubah pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara menjadi telaga, derita menjadi nikmat dan kemarahan menjadi rahmat. Kalau hal ini sudah dimiliki oleh kedua belah pihak, hal ini merupakan modal besar dalam mendidik anak. Setiap kejadian yang terjadi, baik di rumah ataupun di sekolah perlu dicatat dengan baik oleh kedua belah pihak sehingga ketika ada hal yang janggal pada anak, hal ini bisa dijadikan bahan untuk mengevaluasi sejauhmana perubahan-perubahan yang dialami oleh anak, baik sifat yang jeleknya ataupun sifat yang terpujinya, sehingga di dalam penentuan langkah berikutnya bisa berkaca dari catatan-catatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak.

Setiap ada sesuatu hal yang dirasakan janggal pada diri anak baik di rumah atau pun di sekolah, baik orang tua atau pun guru perlu sesegera mungkin untuk menanganinya dengan cara saling menginformasikan di antara orang tua dan guru, dan lebih lanjutnya mendiskusikannya supaya bisa lebih cepat tertangani masalah yang dihadapi oleh anak dan tidak berlarut-larut. Oleh karena itu, orang tua dan sekolah merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam mendidik anak, agar apa yang dicita-citakan oleh orang tua atau sekolah dapat tercapai, sehingga perlu ada konsistensi dari kedua belah pihak dalam melaksanakan program-program yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Dalam konsep pendidikan modern, orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi, dan oleh karena itu, orang tua merupakan lembaga pendidikan yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah antara lain sebagai (1) pengalaman pertama masa kanak-kanak, (2) menjamin kehidupan emosional anak, (3) menanamkan dasar pendidikan moral anak, (4) memberikan dasar pendidikan sosial, (5) meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, (6) bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, (7) memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri, (8) menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar

yang utuh, (9) memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia.

Sementara itu, fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah antara lain: (1) orang tua bekerjasama dengan sekolah, (2) sikap anak terhadap sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah, (3) orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya, (4) orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar, (5) orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak, (6) orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orang tua perlu memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua perlu memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

2. Korelasi Antara Perhatian Guru dengan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perhatian guru secara signifikan berkorelasi dengan karakter siswa SMPN 2 Banjar. Semakin guru memperhatikan siswanya, maka diyakini siswa akan memiliki karakter yang baik. Sebaliknya, semakin guru tidak memperhatikan peserta didiknya dan mengabaikan kondisi fisik, mental, dan jiwa peserta didiknya, maka peserta didik akan berhadapan dengan problem karakter. Lalu bagaimana sesungguhnya hubungan antara guru dengan peserta didiknya, sehingga perhatian guru menjadi begitu penting bagi perkembangan karakter peserta didik?

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sementara anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar-mengajar. Sebab seluruh proses, aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik sebagai aktor pelaksana. Hal itu sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan pendidikan. Dengan mendasarkan pada pengertian bahwa pendidikan berarti usaha sadar dari pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik, terkandung suatu makna bahwa proses yang dinamakan pendidikan itu tidak akan pernah berlangsung apabila tidak hadir pendidik dan peserta didik dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pilar utama terselenggaranya aktivitas pendidikan.

Pendidik dan peserta didik merupakan dua jenis status yang dimiliki oleh manusia-manusia yang memainkan peran fungsional dalam wilayah aktivitas yang terbingkai sebagai dunia pendidikan. Masing-masing posisi yang melekat pada kedua pihak tersebut mewajibkan kepada mereka untuk memainkan seperangkat peran berbeda sesuai dengan konstruksi struktural lingkungan pendidikan yang menjadi wadah kegiatan mereka. Antara pendidik dan peserta didik terikat oleh suatu tata nilai terpola yang menopang terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan posisi yang diperankan. Semenjak penyusunan perencanaan pengajaran sampai kepada evaluasi pengajaran telah melibatkan proses hubungan timbal balik antara guru dan murid baik secara langsung maupun tidak langsung demi mencapai tujuan kegiatan.

Tentu saja melihat ciri khas tujuan tersebut mengindikasikan bahwa iklim dan orientasi belajar-mengajar selalu mengupayakan terjalannya transformasi nilai substansi pendidikan agar sampai pada level pemahaman para murid dengan indikasi terpenuhinya kriteria peningkatan kemampuan pribadi baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Selain itu proses perembesan nilai dominan tersebut tentunya menyebar dan mendapat reaksi aktif dari para peserta didik dengan beragam kemampuan, identitas, karakter individu maupun kelompok serta unsur sosial lain yang ikut terlibat dalam atmosfer orientasi edukatif rupanya berhasil menciptakan keragaman pola hubungan beserta aneka ragam hasil dari interaksi belajar mengajar antara guru dan murid di dalam lingkungan belajarnya. Semua proses itu merupakan konsekuensi logis atas terbentuknya dunia sekunder aktivitas sekelompok manusia bernama lingkungan pendidikan yang di dalamnya mencakup kompleksitas aktivitas individu, kelompok dan sub-kultur lain yang ikut terlibat. Sehingga apapun yang terlaksana juga mengikutsertakan jaring-jaring nilai, peran, status, hak dan kewajiban serta implikasi-implikasi sosial lainnya.

Sebagai salah satu sistem organisasi aktivitas manusia, dunia pendidikan memiliki perangkat-perangkat sistemik yang mengikutsertakan unsur internal maupun eksternal guna membantu upaya pencapaian tujuan kelebagaannya. Dalam dimensi sosial, lembaga pendidikan merupakan bagian dari pranata sistem sosiokultural masyarakat luas yang secara spesifik bertugas memelihara kelangsungan hasil kerja peradaban masyarakat agar dirangkai menjadi ragam aktivitas belajar-mengajar demi menjamin kelestarian produk masyarakat serta kualitas manusia-manusia penerus kebudayaan. Hakikat hubungan pendidikan dengan masyarakat ini mempengaruhi eksistensi serta dinamika antarkomponen dalam wilayah internal lembaga pendidikan. Sehingga untuk hal yang lebih khusus, hubungan guru dan murid tidak lepas dari jaring pengaruh komponen lain di wilayah kelebagaannya juga kekuatan-kekuatan eksternal yang secara laten ikut terlibat aktif mewarnai dinamika interaksi guru dan murid.

Sedikit ilustrasi tersebut dapat menegaskan bahwa makna kerja guru terhadap murid dalam ruang pendidikannya bukanlah sekadar aktivitas sederhana yang terisolasi dari konteks pembentuk serta keanekaragaman implikasi sosialnya. Menyadari hal demikian, kiranya dapat dipahami bahwa aktivitas belajar-mengajar antara guru dengan murid merupakan salah satu gejala sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan rangkaian latar belakang serta konsekuensi sosialnya. Oleh sebab itu, dalam kerangka tersebut segi-segi hubungan guru dan murid menjadi salah satu topik bahasan dalam sosiologi pendidikan. Dalam hal ini, kacamata sosiologi pendidikan akan meneropong

segala hal yang berkaitan dengan interaksi edukatif antara guru dan murid dalam konteks sosialnya.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan kehadiran manusia lain. Hakikat keberadaan manusia telah menjadikan proses hubungan timbal-balik terjadi secara alamiah. Proses jalinan hubungan antar individu maupun kelompok terjadi dalam rangkaian upaya memenuhi kebutuhan. Motif saling membutuhkan yang berbeda-beda jenis kebutuhan membuat manusia saling melayani kebutuhan manusia lain.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Oleh karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Oleh karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Ilustrasi tentang interaksi di atas adalah interaksi manusia yang lazim terjadi dalam masyarakat. Hal itu berbeda dengan interaksi edukatif, interaksi tersebut dilakukan secara alamiah tanpa dilandasi pedoman tujuan yang mengikat. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing. Oleh karena itu, interaksi antara manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Oleh karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif.

Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Perlu ditegaskan bahwa proses belajar-mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan pembahasan tersebut, maka interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajarmengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus

yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Ciri-ciri interaksi belajar mengajar tersebut yaitu: *Pertama*, interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

Kedua, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran agar siswa dapat menunjukkan letak Kota Mekkah, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.

Ketiga, interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.

Keempat, ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajarmengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

Kelima, dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (“akan lebih baik bersama siswa”) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.

Keenam, di dalam interaksi belajar-mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jagi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

Ketujuh, ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

Ketujuh karakteristik interaksi edukatif tersebut semuanya menekankan pada pentingnya guru perhatian terhadap segala aktivitas peserta didiknya. Sejak lahirnya pekerjaan mengajar, orang selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar subjek didik. Di dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Perhatian guru terhadap peserta didiknya juga menjadi sangat penting.

Untuk dapat diharapkan hasil maksimal dari perannya, perlu mencermati perilaku guru, perhatian guru, konteks, siswa, kurikulum, metode, dan sarana. Keenam unsur ini dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Namun di antara keenam unsur tersebut, guru merupakan satu-satunya unsur yang mampu mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi. Sebaliknya unsur-unsur yang lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran, menurut kualitas yang dikehendaki.

Dengan cara membandingkan berbagai situasi pembelajaran, yakni melakukan analisis komponen-komponen situasi pembelajaran itu jika berganti-ganti unsur seperti guru, siswa, kurikulum, metode, sarana dipandang sebagai satu variabel yang dieksklusifkan.

Keterangan tersebut dapat dijelaskan dengan uraian fungsi masing-masing komponen yang berpengaruh dalam interaksi belajar. Dari segi komponen guru, kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan karakter pribadi gurunya. Guru adalah manusia. Manusia adalah unik. Setiap manusia memiliki spesifikasi sendiri-sendiri. Dengan adanya keunikan itulah terlahir situasi pembelajaran yang unik. Selain itu kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan waktu seorang guru bekerja. Situasi pembelajaran yang tercipta oleh seorang guru akan berbeda dari waktu ke waktu. Oleh karena itu unsur "waktu" dalam bagian ini akan lebih tepat jika diperluas menjadi unsur "konteks".

Kelompok siswa yang menjadi subyek didik juga memberi pengaruh optimalnya pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang berbeda, akan tercipta suasana kelas yang berbeda pula. Respon yang berbeda antarkelompok siswa di kelas tertentu dibanding dengan kelompok siswa di kelas lain akan mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang berbeda. Pada pertengahan tahun 1960-an dilakukan sebuah penelitian eksperimen yang tujuannya menguji pernyataan bahwa dalam kelas tertentu anak yang oleh gurunya diharapkan bisa mencapai perkembangan kecerdasan yang lebih besar, akan menunjukkan pertumbuhan yang lebih besar pula. Setting penelitian yang dilakukan di sebuah kota di Amerika Serikat ini menunjukkan hasil yang seperti diduga sebelumnya. Bagi sekolah secara keseluruhan, anak-anak yang oleh gurunya diharapkan bisa mencapai hasil yang lebih besar, memang bisa menunjukkan hasil yang lebih besar. Dengan kata lain, tingginya pengharapan guru tampaknya memungkinkan anak-anak bisa meningkatkan kemampuan yang cukup tinggi pula.

Kualitas pembelajaran bervariasi sesuai dengan kurikulum yang disajikan. Namun demikian, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada perhatian guru terhadap peserta didiknya. Sebenarnya yang dimaksud dengan kurikulum bukan sekadar materi pelajaran saja tetapi juga metode, strategi, pengelolaan siswa, dan lain-lain aspek kurikulum. Di sisi lain jenis dan variasi metode yang digunakan juga ikut mempengaruhi keberhasilan pengajaran.

3. Korelasi Antara Bimbingan Orang Tua dan Perhatian Guru dengan Karakter Peserta Didik

Penelitian ini juga membuktikan bahwa kombinasi antara bimbingan orang dan perhatian guru secara bersama-sama berkorelasi dengan karakter siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru dapat lebih mengefektifkan perkembangan karakter siswa. Apalagi dalam penelitian ini, koefisien korelasi ganda antara bimbingan orang tua dan perhatian guru secara bersama-sama dengan karakter siswa sebesar 0,99 (korelasi sangat tinggi).

Atas dasar koefisien korelasi yang sangat tinggi itu, hipotesis ketiga penelitian ini yang berbunyi “semakin baik bimbingan orang tua dan perhatian guru terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar” diterima.

Diterimanya hipotesis itu sesungguhnya memperkuat teori dan pandangan bahwa karakter siswa sangat bergantung pada dua aktor utama, yaitu orang tua dan guru. Orang tua lebih ditekankan pada perannya di lingkungan rumah, sementara guru lebih banyak ditekankan perannya di lingkungan sekolah.

Namun demikian, pada hakikatnya, peran orang tua dan guru terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakternya, harusnya berjalan selama 24 jam. Orang tua tidak boleh hanya peduli terhadap anak saat berada di rumah, tetapi mengabaikan anak saat berada di lingkungan sekolah.

Demikian pula dengan guru yang tidak hanya memperhatikan anak didik saat berada di lingkungan sekolah, tetapi tidak memperhatikan keberadaan anak di rumah atau masyarakat.

Baik orang tua maupun guru perlu bahu membahu, bersama-sama, berkolaborasi, dan bersinergi untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, mengajari, dan memperhatikan anak atau peserta didik selama 24 jam. Keduanya bekerjasama untuk mengembangkan karakter anak, intelektualitas anak, kemampuan anak dalam sosialisasi, dan pengembangan segenap potensi yang dimiliki anak secara bersama-sama dan bersinergi.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil pengujian terhadap korelasi antara bimbingan orang tua dengan karakter siswa di SMPN 2 Banjar diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,99 yang berarti berkorelasi sangat tinggi atau sangat kuat. Angka koefisien korelasi ini signifikan pada taraf kepercayaan 0,05. Oleh karena itu, maka hipotesis pertama yang berbunyi “*semakin baik bimbingan orang tua terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar*”; DITERIMA.
2. Hasil pengujian terhadap korelasi antara perhatian guru dengan karakter siswa di SMPN 2 Banjar diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,61 yang berarti berkorelasi tinggi. Angka koefisien korelasi ini juga signifikan pada taraf kepercayaan 0,05. Oleh karena itu, maka hipotesis kedua yang berbunyi “*semakin baik perhatian guru terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar*”; DITERIMA.

3. Hasil pengujian terhadap korelasi antara bimbingan orang tua dan perhatian guru secara bersama-sama dengan karakter siswa di SMPN 2 Banjar diperoleh angka koefisien korelasi ganda sebesar 0,99 (korelasi Sangat Tinggi). Angka koefisien korelasi ganda ini juga signifikan pada taraf kepercayaan 0,05. Oleh karena itu, maka hipotesis ketiga yang berbunyi “*semakin baik bimbingan orang tua dan perhatian guru terhadap anak, maka akan semakin baik karakter siswa SMPN 2 Banjar*”; DITERIMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Beijaard, Douwe, Paulien C. Meijer, Greta Morine-Dersheimer, Harm Tillema (2005). *Teacher Professional Development in Changing Conditions*. London: Springer
- Bowers, Mary Beth (2006). *The Impact of Teacher Characteristics on Teacher Performance and Student Achievement: A Judgment Study of Principals and Superintendents*. Virginia: The Faculty of the Curry School of Education University of Virginia.
- Buchori, Ihsan Baihaqi Ibnu (2010) *Yuk, Jadi Orang Tua Shalih Sebelem Meminta Anak Shalih*. Bandung: Mizania
- Burriss, Kathleen & Burriss, Larry (2004). *Competency and Comfort: Teacher Candidates' Attitudes Toward Diversity*. Journal of Research in Childhood Education; Spring 2004; Vol. 18, No. 3.
- Cheng, Jao-Nan (2014). *Attitudes of Principals and Teachers Toward Approaches Used to Deal With Teacher Incompetence*. Jurnal, SOCIAL BEHAVIOR AND PERSONALITY, 2014, 42(1), 155-176; © Society for Personality Research.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud (2013). *menyiapkan Guru Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2010). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Elliott, Emerson (1996). *What Performance-based Standards Mean for Teacher Preparation*. Jurnal, Educational Leadership; Mar 1996; Vol. 53, No. 6.
- Gordon, Thomas (2009). *Menjadi Orangtua Efektif: Cara Pintar Mendidik Anak agar Bertanggung Jawab*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Graha, Chairinniza (2007). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Jonson, Kathleen F & Jones, Ellen M (1998). *Promoting Teaching Excellence: A Comparison of Two Performance-Based Teacher Assessment Frameworks*. Jurnal, Education; Summer 1998; Vol. 118, No. 4.
- Kilic, Çiğdem (2003). *Determining the Performances of Pre-Service Primary School Teachers in Problem Posing Situations*. Jurnal, Educational Sciences: Theory & Practice - 13(2), Spring, 1207-1211; ©2013 Educational Consultancy and Research Center.
- Koesoema A, Doni (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo
- Kristo M., Thomas (2010). *Andalah Para Orangtua Motivator Terbaik bagi Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Martono, Lydia Harlina & Satya Joewono (2008) *Perang Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- McIntire, Roger W. (2005) *Teenagers and Parents: 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Lebih Baik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mitchell, Karen J., David Z. Robinson, Barbara S. Plake, Kaeli T. Knowles (2001). *Testing Teacher Candidates: The Role of Licensure Tests in Improving Teacher Quality*. Washington: National Academy Press
- Mulyana A.Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo.
- Rizali, Ahmad, Indra Djati Sidi, Satria Dharma (2010) *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo
- Robinson, Erin Nicole (2012). *The Relationship Between Teacher Cultural Competency and Student Engagement*. A Dissertation Presented to the Faculty of the Morgridge College of Education University of Denver.
- Sembiring, M. Gorky (2009) *Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Best Publisher
- Setyanto (2009). *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sockett, Hugh T., Elizabeth K. DeMulder, Pamela C. LePage, Diane R. Wood (2001). *Transforming Teacher Education: Lessons in Professional Development*. London: Bergin & Garvey

- Soedijarto (2008) *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Stronge, James H. (2007). *Qualities of Effective Teachers*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Sujanto, Bedjo (2009) *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Surya, Mohamad. (2004) *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Umuri, Zainal (2010). *Bukan Guru Umar Bakrie: Menjadi Guru Cerdas Finansial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Verdiansyah, Chris (2007). *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Wahyono, Joko (2009) *Sekolah Kaya Sekolah Miskin, Guru Kaya Guru Miskin*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- William (2007). *Pesan dari Murid untuk Guru. Siapapun Bisa Melakukan Kesalahan*. Jakarta: Pustaka Obor